

## HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROJEK PENGAJARAN SISWA THAILAND DAN PENGAJAR INDONESIA

Ridma Meltareza <sup>1,\*</sup>; Maudy Rizkiana Poedjadi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia; ridma.meltareza@inaba.ac.id<sup>1</sup>,  
maudy.rizkiana@inaba.ac.id<sup>2</sup>

\*Correspondence : maudy.rizkiana@inaba.ac.id

### ABSTRAK

Proyek "Sleeping Bag Teacher" yang melibatkan sukarelawan dari Indonesia dan Thailand dalam pengajaran siswa di Uthai Thani, Thailand, menghadirkan tantangan komunikasi lintas budaya yang signifikan. Artikel ini menganalisis hambatan komunikasi dalam konteks proyek tersebut dengan fokus pada perbedaan dalam etika komunikasi, aksen, konteks komunikasi, norma-norma nonverbal, dan persepsi hierarki. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sukarelawan dari kedua budaya serta observasi dalam lingkungan pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan etika komunikasi mempengaruhi cara menyampaikan kritik dan umpan balik. Aksent dan intonasi berdampak pada pemahaman pesan, dengan perbedaan dalam pengucapan bahasa Thailand dan Indonesia menjadi hambatan utama. Budaya konteks tinggi dan konteks rendah berpengaruh pada interpretasi pesan, sementara perbedaan norma-norma nonverbal memengaruhi persepsi emosi dan ekspresi. Persepsi hierarki mempengaruhi gaya komunikasi dalam tim sukarelawan. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran akan perbedaan budaya dan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, sukarelawan perlu memahami budaya setempat, mengembangkan kemampuan mendengarkan yang baik, dan berkomunikasi dengan sensitivitas dan empati. Dengan demikian, proyek ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Uthai Thani, Thailand

### Kata kunci

Hambatan Komunikasi, Kesadaran Budaya, Komunikasi Lintas Budaya, Kualitas Pendidikan

### ABSTRACT

The "Sleeping Bag Teacher" project involving volunteers from Indonesia and Thailand in student teaching in Uthai Thani, Thailand, presented significant cross-cultural communication challenges. This article analyzes communication barriers in the context of such projects, focusing on differences in communication etiquette, accents, communication contexts, nonverbal norms, and perceptions of hierarchy. Data was collected through in-depth interviews with volunteers from both cultures and observations in the teaching environment using a qualitative approach with a case study method. The research results show that differences in communication ethics influence the way of conveying criticism and feedback—accent and intonation impact message understanding, with differences in Thai and Indonesian pronunciation being a significant obstacle. High-context and low-context cultures influence message interpretation, while differences in nonverbal norms influence emotion perception and expression. Perceptions of hierarchy influence communication styles in volunteer teams. This research highlights the importance of awareness of cultural differences and the ability to adapt communication styles. To overcome these barriers, volunteers must understand local culture, develop good listening skills, and communicate with sensitivity and empathy. Thus, this project can create an inclusive and productive environment and improve the quality of education in Uthai Thani, Thailand.

### Keywords

cross-cultural communication, communication barriers, cultural awareness, education quality

## Pendahuluan

*United Nations Development Programme* atau UNDP adalah organisasi dibawah PBB (Perserikatan bangsa-bangsa) yang hendak mewujudkan komitmen global dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan yang berkualitas. Salah satu program yang hendak dicapai adalah program *equality education*. *Equality education* adalah program agenda 2030 dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (United Nations, 2000) yang bertujuan untuk fokus pada pemberian akses pendidikan yang merata dan inklusif untuk semua individu, dengan penekanan pada peningkatan mutu pendidikan. Proyek ini tidak hanya mengatasi hambatan-hambatan fisik dan sosial untuk akses pendidikan, tetapi juga bekerja untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam dan bermakna, sesuai dengan prinsip-prinsip SDGs tentang kesetaraan dan keberlanjutan (Lestari & Paramita, 2019).

Dalam implementasinya, proyek ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antar negara dan masyarakat, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, program *equality education* berperan sebagai pilar penting dalam upaya global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan mewujudkan dunia yang lebih adil dan sejahtera bagi semua.

Banyak masyarakat Indonesia semakin terinspirasi untuk berkontribusi dalam mewujudkan tujuan SDGs, terutama di bidang pendidikan. Melalui program pengabdian masyarakat internasional, seperti mengajar bahasa Inggris dan matematika di Uthai Thani, Thailand. Perlu diketahui, bahwa Uthai Thani adalah provinsi yang berada di Thailand dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah. Dengan adanya tingkat pendidikan rendah ini, masyarakat Indonesia ingin turut berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Dengan memberikan pengajaran yang berkualitas, program ini berusaha untuk menciptakan dampak positif jangka panjang dalam perkembangan pendidikan di komunitas yang membutuhkan, sekaligus memperkuat ikatan kerjasama antara negara-negara tetangga dalam mencapai tujuan bersama.

Keadaan pendidikan di Uthai Thani, Thailand, mencerminkan tantangan-tantangan yang serupa dengan banyak wilayah pedesaan diberbagai negara berkembang. Meskipun Thailand telah melakukan upaya dalam meningkatkan akses pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam mutu dan peluang pembelajaran. Uthai Thani khususnya mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan yang memadai. Kurangnya pengajar yang berkualifikasi dalam mata pelajaran seperti bahasa Inggris dan matematika dapat menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa-siswa di daerah ini. Inilah salah satu alasannya mengapa bantuan dari tenaga *volunteer* dari luar negeri menjadi sangat berharga, karena mereka dapat membantu mengisi kekosongan ini dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa-siswa di Uthai Thani.

Partisipasi masyarakat Indonesia dalam program pengabdian internasional di Uthai Thani juga dapat membantu memperkaya pengalaman lintas budaya bagi siswa-siswa Thailand. Melalui interaksi dengan *volunteer* Indonesia, siswa-siswa dapat belajar tentang budaya dan kebiasaan berbeda, memperluas pemahaman mereka tentang dunia, dan merasakan kedekatan yang positif dengan negara-negara tetangga (Meltareza et al., 2022). Dalam konteks ini, program pengabdian internasional tidak hanya memberikan

manfaat dalam hal peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun jembatan persahabatan dan pemahaman antarbudaya yang lebih dalam di antara kedua negara (Hutami & Sjaifirah, 2019)

Pendidikan adalah fondasi bagi perkembangan suatu Masyarakat (Dianto, 2019), namun di Uthai Thani, Thailand, tantangan unik menghadang upaya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu hambatan yang signifikan adalah kurangnya eksposur terhadap bahasa internasional, terutama bahasa Inggris. Uthai Thani bukan merupakan tujuan wisata utama, sehingga minimnya interaksi dengan wisatawan internasional menyebabkan sedikitnya masyarakat lokal yang mahir berbahasa Inggris. Ini menghambat peluang untuk mengakses sumber daya pendidikan global dan berpartisipasi dalam program-program internasional yang dapat memperkaya pengalaman belajar.

Tidak hanya bahasa Inggris yang menjadi masalah, tetapi perbedaan dalam sistem huruf atau alfabet juga menambah kompleksitas dalam pembelajaran. Bahasa Thailand menggunakan alfabet yang berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga siswa di Uthai Thani perlu beradaptasi dengan dua sistem tulisan yang berbeda saat mempelajari mata pelajaran seperti matematika dan ilmu pengetahuan. Ini bisa menghambat pemahaman dan mengakibatkan keterbatasan dalam akses ke sumber daya pembelajaran internasional.

Kendati demikian, hadirnya tenaga *volunteer* dari luar negeri, seperti masyarakat Indonesia yang berkontribusi dalam mengajar bahasa Inggris dan matematika, dapat memberikan solusi bagi hambatan-hambatan tersebut. Dengan kepiawaian dalam bahasa Inggris dan pemahaman akan perbedaan budaya serta sistem tulisan, para *volunteer* dapat membantu siswa-siswa di Uthai Thani untuk melewati hambatan bahasa dan huruf. Interaksi langsung dengan *volunteer* juga memberikan kesempatan berharga bagi siswa-siswa untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris secara praktis, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperluas pemahaman dunia. Perbedaan budaya antara Thailand dengan Indonesia ini pada akhirnya akan menghasilkan proses pembelajaran yang kurang maksimal dan menimbulkan ketidakpastian. Ketidakpastian ini pernah dijabarkan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese dalam teori *uncertainty reduction theory*.

Teori pengurangan ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory/URT*) pada awalnya dibuat untuk menjelaskan proses komunikasi yang terjadi ketika dua orang yang tidak saling mengenal berinteraksi (Douglas, 2015). Charles Berger dan Richard Calabrese mengamati bahwa ketika kita berinteraksi dengan orang asing, kita mengalami ketidakpastian karena kita tidak benar-benar tahu apa yang diharapkan. Berger dan Calabrese menyatakan bahwa ketika interaksi berlangsung, kita mendapatkan informasi yang dengan cepat mengurangi ketidakpastian kita (Hammer et al., 2014). Ketidakpastian yang dijabarkan oleh Berger dan Calabrese terdiri dari dua kategori, kognitif dan perilaku. Ketidakpastian kognitif adalah ketidakpastian dalam mengetahui apa yang dipikirkan atau dipikirkan orang lain, atau ketidakpastian tentang pemikiran kita sendiri. Ketidakpastian perilaku adalah ketidakpastian yang terkait dengan kemampuan memprediksi atau menjelaskan perilaku seseorang, atau mengetahui perilaku apa yang diharapkan dari kita atau memprediksi tindakan kita sendiri (Grace & Tham, 2021).

URT dalam proses pengenalan menjadi krusial, dalam penelitian yang dilakukan oleh Gozali, et al (2018). Gozali et al (2018) melakukan penelitian terhadap pengurangan

ketidakpastian pada remaja yang bermigrasi dari wilayah berkonflik. Remaja tersebut pada akhirnya harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain akibat munculnya konflik dengan lingkungan barunya. Konflik ini muncul akibat dari keterbatasan bahasa sehingga ia merasakan ketidakpastian untuk menafsirkan nilai-nilai atau sikap orang lain pada dirinya. Tidak hanya nilai-nilai, dalam proses interaksi seperti humor antara remaja dengan lingkungan sekitarnya tidak sama sehingga remaja tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Tidak hanya proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari, pengurangan ketidakpastian pada proses belajar mengajar pun perlu dilakukan, hal tersebut dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif (Amalia & Utari, 2022)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dalam proses belajar mengajar, ketidakpastian tersebut perlu dikurangi baik melalui adanya pengetahuan terhadap budaya antara pengajar dan siswa, cara berkomunikasi yang tepat. Oleh karena itu, penting adanya analisis tentang hambatan komunikasi dalam konteks proyek tersebut dengan fokus pada perbedaan dalam etika komunikasi, aksen, konteks komunikasi, norma-norma nonverbal, dan persepsi hierarki

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks yang spesifik, yaitu program pengajaran bahasa Inggris dan matematika oleh *volunteer* dari Indonesia di Uthai Thani, Thailand. Dalam metode studi kasus, peneliti memilih kasus-kasus tertentu yang mewakili situasi yang diinginkan untuk dianalisis secara mendalam. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan untuk menggambarkan dan menganalisis permasalahan serta dinamika yang terjadi dalam kasus tersebut (Poedjadi et al., 2022).

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan menggunakan metode *purposive* adalah pendekatan dalam pemilihan responden yang disengaja dan bertujuan, yaitu memilih individu yang memiliki wawasan, pengalaman, atau pengetahuan yang relevan terhadap topik penelitian. dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga responden yang memiliki peran penting dalam program pengajaran (Meltareza & Tawaqal, 2023), yaitu kepala proyek Leungchaiya Rasmichan, *volunteer* lokal Nadya Alma, dan *volunteer* asing Beau Yoda. Wawancara mendalam akan memberikan ruang bagi responden untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang program ini.

Peneliti juga akan melakukan studi kepustakaan untuk mendukung analisis. Studi kepustakaan melibatkan penelusuran dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur ini dapat berupa jurnal ilmiah, artikel, buku, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran bahasa, dan konteks Thailand. Studi kepustakaan akan membantu peneliti memperdalam pemahaman tentang isu-isu yang terkait, serta mengidentifikasi kerangka konseptual yang relevan.

Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung dalam lingkungan pembelajaran di Uthai Thani. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi antara *volunteer* dengan siswa dan masyarakat lokal, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan. Observasi memberikan wawasan visual dan kontekstual yang tidak dapat

diperoleh melalui metode lain, sehingga dapat membantu menggambarkan secara lebih lengkap tentang pelaksanaan program pengajaran.

Analisis dengan triangulasi data dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi data. Triangulasi data adalah upaya untuk menggabungkan data dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan temuan (Campbell et al., 2020). Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan, mengonfirmasi, dan melengkapi informasi dari wawancara, studi kepustakaan, dan observasi. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan sumber data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang program pengajaran, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan dalam konteks Uthai Thani, Thailand.

### Hasil dan Pembahasan

BUWGANG sebuah organisasi nirlaba yang berbasis di Thailand, telah menginisiasi proyek berdampak besar dalam bidang pendidikan melalui program "*Sleeping Bag Teacher*". Dalam program ini, BUWGANG secara inovatif memilih satu sekolah sebagai lokasi proyek pengajaran, di mana para pengajar lokal dan asing secara bersama-sama memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang unik, tetapi juga menunjukkan komitmen kuat dari organisasi dalam memberikan akses pendidikan berkualitas kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dengan melibatkan pengajar lokal dan asing dari berbagai negara seperti Indonesia, Thailand, dan Kamboja, program "*Sleeping Bag Teacher*" mencerminkan semangat kolaborasi lintas budaya dalam upaya meningkatkan pendidikan. Para pengajar yang terlibat dengan gigih tinggal di lokasi proyek selama periode proyek berlangsung, menggunakan sleeping bag untuk tidur, sehingga menciptakan ikatan yang erat dengan komunitas setempat dan memberikan teladan tentang dedikasi terhadap pendidikan. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk berbagi pengalaman, metode pengajaran, dan pengetahuan antar pengajar dari berbagai latar belakang budaya, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan berdampak.

Dengan melibatkan sejumlah negara, program ini juga dapat memberikan manfaat yang lebih luas, baik dalam hal peningkatan kompetensi pengajar maupun pemberian pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Para pengajar dari berbagai negara dapat membawa perspektif unik dan metode pengajaran yang beragam ke dalam kelas, memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong pemahaman tentang keragaman budaya global. Dengan demikian, program "*Sleeping Bag Teacher*" yang diinisiasi oleh BUWGANG memberikan contoh nyata tentang bagaimana kolaborasi lintas budaya dapat memberikan dampak positif dalam penyediaan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi komunitas yang membutuhkan.

Dalam wawancara dengan Ketua Pelaksana *Project*, tujuan utama dari program ini terungkap dengan jelas. Program "*Sleeping Bag Teacher*" bertujuan untuk memberikan pengalaman berharga kepada para sukarelawan, membangkitkan rasa peduli, dan mendorong partisipasi dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Fokus Program ini tidak hanya terbatas pada wilayah perkotaan, melainkan juga mencakup wilayah pedesaan. Di Uthai Thani, yang terletak sekitar 300 kilometer dari Bangkok, Ibu Kota Thailand, Program ini berusaha untuk menghubungkan komunitas khususnya

sekolah di daerah yang mungkin tidak sering mendapatkan perhatian yang sama dengan wilayah perkotaan yang lebih besar.

Lebih lanjut, Program ini memiliki misi penting untuk memberikan motivasi kepada para siswa di Uthai Thani. Melalui interaksi dengan para volunteer, siswa-siswa diharapkan merasa termotivasi untuk membuka wawasan mereka dan memahami bahwa proses belajar tidak berhenti di dalam ruang kelas. Dengan membawa pengajar dari berbagai latar belakang budaya dan negara, Program ini mendorong siswa-siswa untuk meraih pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman dunia dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Pada akhirnya, tujuan Program "*Sleeping Bag Teacher*" adalah untuk menciptakan dampak jangka panjang dalam kemajuan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di Uthai Thani. Dengan memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna, program ini mengajarkan pentingnya kolaborasi lintas budaya, semangat belajar yang berkelanjutan, dan peran individu dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Pelaksanaan Project "*Sleeping Bag Teacher*" menuntut terjalannya komunikasi dan interaksi yang efektif antara sukarelawan sebagai pengajar dan siswa-siswa di Uthai Thani, Thailand. Namun, latar belakang budaya dan bahasa menjadi tantangan signifikan yang dapat mempengaruhi dinamika pelaksanaan kegiatan ini. Perbedaan budaya mencakup norma, nilai, dan kebiasaan yang dapat memengaruhi persepsi dan interaksi antara sukarelawan dan siswa. Selain itu, bahasa menjadi penghalang utama dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memahami tanggapan siswa.

**Gambar 1** Salah satu relawan dari Indonesia pada proses pembelajaran di kelas di Uthai Thani, Thailand



Sumber: dokumentasi peneliti

Tantangan pertama adalah perbedaan norma komunikasi antara budaya Indonesia, Thailand, dan negara-negara lain yang terlibat. Cara berbicara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dapat memiliki makna yang berbeda di setiap budaya, sehingga memerlukan sensitivitas dan pemahaman untuk menghindari salah tafsir atau konflik komunikasi (Muchtar et al., 2019). Tantangan perbedaan norma komunikasi selalu dirasakan oleh individu yang memiliki latar belakang wilayah atau lingkungan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oduwaye et al (2023). Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis *peer-reviewed* pada jurnal scopus dari

tahun 2002-2022, ditemukan bahwa sosiokultural adalah tantangan yang paling tinggi dalam proses belajar mengajar dalam latar belakang perbedaan budaya. Tantangan kedua adalah pemahaman bahasa. Bahasa Indonesia, bahasa Thailand, dan bahasa-bahasa lain yang mungkin dikuasai oleh sukarelawan dan siswa memiliki struktur dan kosakata yang berbeda, yang dapat menghambat pengajaran dan pemahaman konten pelajaran.

Upaya mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang inklusif dan pemahaman mendalam tentang budaya dan bahasa yang berbeda. Pelatihan interkultural dapat membantu sukarelawan memahami perbedaan budaya dan membangun kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Penerjemahan atau pendampingan bahasa juga dapat membantu memfasilitasi pengajaran dan komunikasi yang lebih efektif antara sukarelawan dan siswa. Selain itu, penggunaan teknologi, seperti aplikasi penerjemah atau multimedia, dapat membantu mengatasi hambatan bahasa dalam proses pembelajaran (Tawaqal & Meltareza, 2022). Pendekatan inklusif ini juga dilakukan oleh (Vromans et al., 2023), pengajar perlu berperilaku dan berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam situasi antarbudaya berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.

**Gambar 2** Sukarelawan asing didampingi sukarelawan lokal untuk menjembatani komunikasi saat pembelajaran dikelas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Melalui kesabaran, adaptabilitas, dan semangat kolaboratif, sukarelawan dan siswa dapat menjembatani perbedaan budaya dan bahasa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan produktif. Interaksi yang terjalin dengan penuh pengertian dan respek akan memungkinkan sukarelawan dan siswa berbagi pengetahuan, pengalaman, dan perspektif, sekaligus membuka pintu untuk pertumbuhan pribadi dan hubungan antarbudaya yang berharga. Dalam upaya ini, Project "*Sleeping Bag Teacher*" tidak hanya memperkuat pendidikan, tetapi juga memperkaya pengalaman dan pemahaman lintas budaya bagi semua yang terlibat.

Salah satu contoh hambatan komunikasi antara orang Indonesia dan Thailand dalam proyek "*Sleeping Bag Teacher*" adalah perbedaan dalam norma komunikasi nonverbal. Ketika seorang sukarelawan Indonesia berusaha untuk mengekspresikan simpati kepada siswa-siswa di Uthai Thani, Thailand, dengan memberikan senyuman hangat dan kontak mata yang lama, siswa-siswa tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Rasa tidak nyaman ini muncul akibat rasa malu, berdasarkan kuisioner terhadap komunikasi nonverbal siswa Thailand, terlalu banyak *eye contact* akan menyebabkan

perasaan malu, sehingga mereka sering menghindari kontak mata (Muammar & Nur, 2017). Ini adalah contoh bagaimana perbedaan norma komunikasi nonverbal antara kedua budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi.

**Gambar 3** Sukarelawan asing, lokal dan beberapa siswa di sekolah Uthai Thani, Thailand



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perbedaan dalam bahasa juga menjadi hambatan yang signifikan. Sebagai contoh, ketika seorang sukarelawan Indonesia mencoba menjelaskan konsep matematika yang kompleks kepada siswa-siswa Thailand, istilah-istilah teknis dalam bahasa Indonesia mungkin sulit dipahami dan diartikan dengan benar dalam bahasa Thailand. Misalnya, istilah-istilah matematika seperti "integral" atau "diferensial" mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Thailand, sehingga memerlukan upaya ekstra untuk menjelaskan konsep tersebut dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Selanjutnya, dalam budaya Thailand, penghormatan terhadap tingkatan hierarki sosial adalah hal yang penting. Hal ini dapat mempengaruhi cara sukarelawan Indonesia berkomunikasi dengan kepala proyek lokal atau pengajar Thailand yang lebih senior. Misalnya, dalam budaya Indonesia, berbicara dengan nada yang lebih santai atau menggunakan bahasa yang lebih informal mungkin lebih umum dalam interaksi sehari-hari. Namun, hal ini dapat dianggap kurang sopan atau kurang menghormati dalam konteks budaya Thailand yang lebih mengutamakan tata krama. Kesalahpahaman atau stereotip budaya juga dapat muncul sebagai hambatan komunikasi. Sebagai contoh, seorang sukarelawan Indonesia mungkin memiliki prasangka tertentu tentang kebiasaan atau norma-norma sosial di Thailand, dan ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan rekan-rekan sukarelawan Thailand. Persepsi yang tidak akurat ini bisa menghasilkan ketidaknyamanan atau ketidakpastian dalam komunikasi dan kerjasama tim (Duan, 2019).

Dalam pandangan teori komunikasi lintas budaya terdapat Teori Konteks Tinggi vs. Konteks Rendah yaitu salah satu dimensi budaya yang diidentifikasi oleh ahli psikologi sosial Geert Hofstede. Dimensi ini mengacu pada sejauh mana budaya mengandalkan konteks situasional dalam berkomunikasi. Dalam budaya konteks tinggi, pesan disampaikan dengan cara yang lebih implisit, mengandalkan pengetahuan bersama dan latar belakang budaya untuk memahami maknanya. Di sisi lain, dalam budaya konteks rendah, pesan lebih eksplisit dan langsung, bergantung pada kata-kata dan informasi yang tersirat dalam pesan itu sendiri.

### **Budaya Konteks Tinggi**



Dalam budaya konteks tinggi, seperti yang sering terlihat di negara-negara Asia Timur, termasuk Thailand, komunikasi cenderung lebih tersirat dan tidak langsung. Orang-orang dari budaya ini mengasumsikan bahwa para pendengar telah memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks dan latar belakang situasi. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan mungkin tidak perlu dijelaskan secara rinci, karena banyak hal diartikan melalui norma-norma sosial dan budaya yang diakui bersama.

Dalam konteks proyek ini, seorang sukarelawan dari budaya konteks tinggi seperti Thailand mungkin memberikan petunjuk atau instruksi kepada siswa-siswa tanpa harus menjelaskan secara rinci. Para siswa diharapkan untuk memahami konteks dan makna yang tersembunyi di balik pesan tersebut. Misalnya, sukarelawan tersebut mungkin mengatakan dengan lembut, "Mungkin kita bisa mempertimbangkan pendekatan lain untuk masalah ini." Para siswa diharapkan dapat menafsirkan bahwa suatu perubahan diperlukan tanpa perlu menyebutkan secara eksplisit permasalahan yang sedang dihadapi.

### **Budaya Konteks Rendah**

Dalam budaya konteks rendah, seperti yang sering terlihat di negara-negara Barat, komunikasi lebih cenderung langsung dan eksplisit. Orang-orang dari budaya ini cenderung menyampaikan informasi secara jelas dan terperinci, tanpa mengandalkan banyak konteks situasional. Pesan diuraikan dengan lebih rinci untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa semua informasi penting telah disampaikan. Sebagai contoh, seorang sukarelawan dari budaya konteks rendah seperti Indonesia mungkin lebih cenderung memberikan instruksi yang jelas dan detail kepada siswa-siswa. Mereka mungkin akan menjelaskan langkah-langkah konkret yang harus diikuti untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu. Dalam hal ini, instruksi yang diberikan lebih spesifik dan eksplisit untuk memastikan pemahaman yang tepat. Pemahaman tentang teori Konteks Tinggi vs. Konteks Rendah dapat membantu sukarelawan dari berbagai budaya dalam proyek "*Sleeping Bag Teacher*" untuk memahami perbedaan dalam cara berkomunikasi antara mereka dan siswa-siswa di Uthai Thani, Thailand. Dengan mengenali perbedaan ini, sukarelawan dapat mengadaptasi pendekatan komunikasi mereka sehingga lebih cocok dengan preferensi budaya dan meminimalkan risiko kesalahpahaman.

Hambatan komunikasi lain yaitu berkaitan dengan aksent atau cara pengucapan orang Thailand yang sulit dipahami dapat menjadi tantangan dalam proyek "*Sleeping Bag Teacher*". Aksent adalah ciri khas dalam pengucapan suara dan intonasi yang dapat berbeda antara individu dari berbagai daerah atau latar belakang budaya. Perbedaan aksent dapat menghambat pemahaman dan mengakibatkan kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata atau frase dengan benar.

Sebagai contoh, seorang sukarelawan Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami aksent khas dari siswa-siswa Thailand di Uthai Thani. Pelafalan kata-kata dalam bahasa Thailand yang dipengaruhi oleh aksent lokal dapat terdengar asing bagi sukarelawan. Misalnya, bunyi vokal atau konsonan yang diucapkan dengan cara yang berbeda dalam aksent Thailand mungkin tidak familiar bagi sukarelawan Indonesia, sehingga mengakibatkan hambatan dalam mendengarkan dan mengartikan pesan yang disampaikan.

Selain itu, aksent yang kuat juga dapat memengaruhi intonasi dan penekanan kata-kata, sehingga menyulitkan sukarelawan dalam menangkap nuansa atau emosi yang ingin disampaikan oleh siswa-siswa. Pesan yang diucapkan dengan aksent khas mungkin

terdengar datar atau tanpa ekspresi, sehingga mengurangi pemahaman tentang konteks dan makna yang ingin disampaikan.

Dalam mengatasi hambatan ini, penting bagi sukarelawan untuk bersikap sabar dan terbuka terhadap perbedaan aksen. Mereka dapat meminta siswa-siswa untuk berbicara dengan lebih perlahan atau mengulang pesan jika diperlukan. Sukarelawan juga dapat melatih pendengaran mereka dengan lebih sering berinteraksi dengan penduduk lokal, sehingga dapat lebih terbiasa dengan aksen dan intonasi yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Pemberian pemahaman terhadap aksen sangat penting, menurut (Fiset et al., 2024) jika tidak ada penyamaan konsep terhadap aksen, dapat mengakibatkan salah paham dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa hambatan komunikasi dalam aksen bukanlah tanda ketidakmampuan, tetapi refleksi dari keberagaman bahasa dan budaya. Dengan semangat kerjasama dan upaya bersama, hambatan ini dapat diatasi, dan sukarelawan serta siswa-siswa dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan membangun pemahaman yang lebih baik satu sama lain.

Hambatan dalam etika komunikasi antara budaya Indonesia dan Thailand juga dapat tercermin dalam cara menyampaikan kritik atau umpan balik. Di Indonesia, sering kali disarankan untuk menyampaikan kritik dengan cara yang lembut dan tidak langsung, agar tidak melukai perasaan orang lain. Sebagai contoh, jika ada sebuah kesalahan dalam pekerjaan, seseorang mungkin akan mencoba mengemas kritik tersebut dengan kata-kata yang lebih halus agar tidak membuat rekan kerja merasa tersinggung.

Di Thailand, etika komunikasi dapat lebih mengutamakan keharmonisan dan menghindari konflik terbuka. Namun, dalam situasi yang sama di atas, seseorang dari budaya Thailand mungkin akan cenderung lebih berhati-hati dan tidak langsung dalam menyampaikan kritik. Mereka mungkin akan menggunakan bahasa yang lebih santai atau menggunakan ungkapan yang ambigu untuk menghindari konfrontasi.

Perbedaan dalam etika komunikasi ini dapat mengakibatkan hambatan dalam memahami dan menafsirkan pesan dengan benar. Ketika seorang sukarelawan Indonesia berusaha memberikan kritik konstruktif kepada rekan sukarelawan Thailand, cara penyampaiannya mungkin dirasa terlalu keras atau mengesankan kritik yang berlebihan. Di sisi lain, sukarelawan Thailand mungkin merasa bahwa kritik tersebut tidak jelas atau kurang tegas.

**Gambar 4** Proses persiapan bahan ajar dikelas dimanfaatkan sebagai ajang pertukaran budaya agar menekan hambatan komunikasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi sukarelawan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang etika komunikasi dari budaya mitra. Melalui pembelajaran dan sensitivitas terhadap perbedaan dalam cara berkomunikasi, sukarelawan dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk menyampaikan pesan dengan cara yang paling sesuai dan menghormati nilai-nilai budaya setempat. Ini akan membantu memastikan bahwa komunikasi berjalan lancar dan efektif, serta meminimalkan risiko kesalahpahaman atau ketidaknyamanan dalam hubungan antarbudaya (Kristiani & Setyo Utami, 2020).

Selain perbedaan dalam cara menerima sesuatu seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat perbedaan dalam cara mengungkapkan rasa terima kasih antara budaya Indonesia dan Thailand. Di budaya Indonesia, ungkapan terima kasih sering kali diucapkan dengan lebih spontan dan langsung. Sebagai contoh, jika seseorang memberikan hadiah kepada seseorang, orang Indonesia mungkin akan langsung mengucapkan "Terima kasih banyak ya!" secara spontan.

Tabel 1 Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Indonesia dan Thailand

Aspek Hambatan Komunikasi	Budaya Thailand	Budaya Indonesia
Bahasa dan Aksen	Penggunaan alfabet dan intonasi bahasa Thailand berbeda dengan bahasa Indonesia, mengakibatkan kesulitan dalam pengucapan dan pemahaman.	Perbedaan dalam pengucapan aksen dan dialek bahasa Indonesia di berbagai wilayah dapat menyulitkan pemahaman antarbudaya.
Etika Komunikasi	Adanya norma mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu.	Pemberian umpan balik atau kritik mungkin diungkapkan dengan cara yang lebih halus untuk menghindari konflik.
Konteks Komunikasi	Budaya konteks tinggi, mengandalkan konteks situasional dan pengetahuan budaya dalam berkomunikasi.	Budaya konteks rendah, komunikasi lebih langsung dan eksplisit, fokus pada pesan verbal.

Norma-norma Non Verbal	Penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang berbeda dalam berkomunikasi.	Norma komunikasi nonverbal yang berbeda, seperti kontak mata atau jarak fisik, dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya.
Persepsi Hierarki	Budaya yang menghormati tingkatan sosial dan hierarki dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dengan rekan yang memiliki status berbeda.	Norma berbicara yang berbeda tergantung pada hierarki atau posisi dalam interaksi sosial.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Di sisi lain, di budaya Thailand, ungkapan terima kasih dapat diungkapkan dengan cara yang lebih santun dan hati-hati. Orang Thailand mungkin akan menunjukkan rasa terima kasih dengan mengatakan "*Khorb khun krap/ka*" (tergantung pada gender), yang artinya "Terima kasih" dalam bahasa Thailand. Namun, dalam beberapa konteks, orang Thailand mungkin menunggu sejenak atau berpikir sebelum mengungkapkan rasa terima kasih mereka.

Contoh lainnya adalah dalam situasi di mana seseorang memberikan bantuan kepada orang lain. Seorang sukarelawan Indonesia mungkin akan dengan cepat mengucapkan "Terima kasih atas bantuannya" begitu bantuan diberikan. Di sisi lain, seorang sukarelawan Thailand mungkin akan lebih cenderung mengucapkan terima kasih setelah bantuan selesai, menunjukkan rasa penghargaan setelah penerimaan bantuan tersebut.

Dalam proyek "*Sleeping Bag Teacher*", perbedaan ini dapat menciptakan hambatan dalam komunikasi harian antara sukarelawan dari kedua budaya dan antara sukarelawan dan penduduk setempat. Agar komunikasi berjalan lancar, penting bagi sukarelawan untuk memahami perbedaan dalam cara mengungkapkan rasa terima kasih dan menyesuaikan perilaku komunikasi mereka sesuai dengan norma budaya yang berlaku. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan meminimalkan risiko ketidaknyamanan atau ketidakpahaman dalam interaksi antarbudaya (Lubis et al., 2020).

Dalam beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah hambatan komunikasi antarbudaya Thailand, Peneliti menyimpulkan bahwa warga Thailand dapat mengatasi sebagian besar hambatan ini dengan mengadakan kelompok belajar, memulai pembelajaran bahasa Inggris, dan menjalin silaturahmi yang kuat dengan orang yang terlibat. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan peneliti mengeksplorasi hambatan komunikasi antarbudaya dalam konteks proyek "*Sleeping Bag Teacher*" di Uthai Thani, Thailand. Penelitian ini menganalisis hambatan-hambatan ini secara lebih mendalam, termasuk perbedaan bahasa, etika komunikasi, norma nonverbal, konteks komunikasi, dan persepsi hierarki sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam proyek ini kurang efektif karena hambatan-hambatan tersebut, dan keberhasilan proyek sangat bergantung pada pemahaman antarbudaya yang lebih baik serta kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan budaya setempat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar permasalahan komunikasi lintas budaya dalam konteks proyek yang lebih spesifik.

## Kesimpulan

Dalam proyek "*Sleeping Bag Teacher*" yang melibatkan interaksi antara sukarelawan Indonesia dan Thailand, terungkap sejumlah hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya. Hambatan tersebut merentang dari perbedaan dalam etika komunikasi, aksen, norma-norma nonverbal, hingga persepsi hierarki sosial. Kendati tujuan proyek adalah meningkatkan kualitas pendidikan di Uthai Thani, perbedaan budaya telah memunculkan tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan tersebut.

Pentingnya bahasa dan aksen dalam komunikasi menjadi faktor utama dalam menciptakan pemahaman yang efektif. Pengucapan dan intonasi bahasa Thailand dan Indonesia yang berbeda dapat menyulitkan pemahaman antara sukarelawan dan siswa-siswa. Kehadiran aksen yang kuat, baik dari sukarelawan Indonesia maupun Thailand, menjadi hambatan dalam mendengar dan memahami pesan dengan benar. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menyesuaikan aksen menjadi penting dalam mengatasi hambatan ini. Selain itu, etika komunikasi yang berbeda antara kedua budaya juga mempengaruhi cara menyampaikan pesan. Di Indonesia, pengucapan terima kasih mungkin lebih spontan dan langsung, sementara di Thailand, norma mengucapkan terima kasih lebih berhati-hati dan santun. Perbedaan ini dapat memicu kebingungan dan ketidaknyamanan dalam interaksi. Penting bagi sukarelawan untuk memahami dan menghormati perbedaan ini, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan lancar.

Selain itu, budaya konteks tinggi dan konteks rendah juga memengaruhi interpretasi pesan. Dalam budaya konteks tinggi seperti Thailand, informasi dapat diartikan melalui konteks dan norma budaya yang bersama-sama diakui. Di sisi lain, dalam budaya konteks rendah seperti Indonesia, komunikasi cenderung lebih langsung dan eksplisit. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penafsiran yang salah dalam komunikasi antarbudaya.

Norma-norma nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata juga memiliki peran penting dalam komunikasi lintas budaya. Perbedaan dalam interpretasi gestur atau ekspresi emosi dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau tampilan tidak hormat. Penting bagi sukarelawan untuk mendalami interpretasi nonverbal dalam budaya setempat, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghindari hambatan-hambatan ini.

Selanjutnya, persepsi terhadap hierarki sosial dapat memengaruhi gaya komunikasi dalam tim sukarelawan. Budaya yang menghargai tingkatan dan hierarki dapat mempengaruhi cara berbicara dan interaksi dalam kelompok. Penting bagi sukarelawan untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan hierarki sosial dalam budaya setempat, sehingga tercipta lingkungan kerja sama yang produktif dan saling menghormati.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, sukarelawan perlu mengembangkan kesadaran yang mendalam tentang perbedaan budaya dan etika komunikasi. Mereka harus bersedia untuk belajar dan menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya setempat. Melalui upaya bersama, pemahaman antarbudaya dapat ditingkatkan, dan komunikasi yang lebih efektif dapat terjalin, sehingga proyek "*Sleeping Bag Teacher*" dapat berjalan dengan sukses dan memberikan dampak positif bagi pendidikan di Uthai Thani, Thailand.

Meski begitu, penelitian ini memiliki Batasan yaitu tidak membahas efektivitas dari penggunaan kurikulum dalam proses belajar mengajar yang diintegrasikan dengan

budaya. Sedangkan, dalam proses belajar mengajar perlu menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan tujuan yang hendak dicapai.

## Referensi

- Amalia, M., & Utari, P. (2022). Strategi Pengurangan Ketidakpastian Dalam Pembelajaran Tatap Muka Di Kalangan Orangtua Dan Guru. *Journal Sebelas Maret*, 6(1). <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D0217056>
- Campbell, R., Goodman-Williams, R., Feeney, H., & Fehler-Cabral, G. (2020). Assessing Triangulation Across Methodologies, Methods, and Stakeholder Groups: The Joys, Woes, and Politics of Interpreting Convergent and Divergent Data. *American Journal of Evaluation*, 41(1), 125–144. <https://doi.org/10.1177/1098214018804195>
- Dianto, I. (2019). Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 13(2), 186–204. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.1847>
- Douglas, W. (2015). Expectations About Initial Interaction An Examination of the Effects of Global Uncertainty. *Human Communication Research*, 17(3), 355–384. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1991.tb00237.x>
- Duan, Z. (2019). The Concrete Embodiment of Hierarchy in Thailand's Society and Its Analysis. *Proceedings of the 6th International Conference on Education, Language, Art and Inter-Cultural Communication (ICELAIC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.263>
- Fiset, J., Bhave, D. P., & Jha, N. (2024). The Effects of Language-Related Misunderstanding at Work. *Journal of Management*, 50(1), 347–379. <https://doi.org/10.1177/01492063231181651>
- Gozali, M., Djoko, J., & Vidyarini, T. N. (2018). Anxiety Uncertainty Management (AUM) Remaja Timor Leste di Kota Malang dalam Membangun Lingkungan Pergaulan. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2).
- Grace, R., & Tham, J. C. K. (2021). Adapting Uncertainty Reduction Theory for Crisis Communication: Guidelines for Technical Communicators. *Journal of Business and Technical Communication*, 35(1), 110–117. <https://doi.org/10.1177/1050651920959188>
- Hammer, M. R., Wiseman, R. L., Rasmussen, J. L., & Brusckke, J. C. (2014). A test of anxiety/uncertainty management theory: The intercultural adaptation context. *Communication Quarterly*, 46(3), 309–326. <https://doi.org/10.1080/01463379809370104>
- Hutami, M. F., & Sjafrirah, N. A. (2019). Framing Media Online Tribunnews.Com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jkj.v2i1.21072>
- Lestari, J., & Paramita, S. (2019). Hambatan Komunikasi dan Gegar Budaya Warga Korea Selatan Yang Tinggal di Indonesia. *Koneksi*, 3(1), 148. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6158>
- Meltareza, R., & Tawaqal, R. S. (2023). Marketing Communication in Attracting Students. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(1), 152–165. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3871>
- Meltareza, R., Wiryany, D., Aryanti Rasyi Lubis, I., Tawakal, R. S., & Ramdan, A. T. M. (2022). English Proficiency Training In Bandung Orphanages. *Inaba of Community Services Journal (Inacos-J)*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.56956/inacos.v1i1.30>

- Muammar, B., & Nur, S. (2017). Inter-Cultural Non-Verbal Communication Strategies In Indonesian And Thailand Students' Interaction. *Elite : English and Literature Journal*, 2(1), 1–15. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elite/article/view/3367>
- Oduwaye, O., Kiraz, A., & Sorakin, Y. (2023). A Trend Analysis of the Challenges of International Students Over 21 Years. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231210387>
- Poedjadi, M. R., Agustin, H., & Hafiar, H. (2022). Peran Public Relations Terhadap Pengelolaan Café Inklusif. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 7(3), 486. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v7i3.25713>
- United Nations. (2000). *United Nations Development Programme*. Undp.Org. <https://www.undp.org/sustainable-development-goals/quality-education>
- Vromans, P., Korzilius, H., Bücken, J., & Jong, E. de. (2023). Intercultural learning in the classroom: Facilitators and challenges of the learning process. *International Journal of Intercultural Relations*, 97, 101907. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101907>